



INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

An Umillah Maziidah Putri^{1*}, Rohikal Maktum², Sri Wahyuningsih³, Syukron Zul Ramdan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: maziidahputri0907@gmail.com, rohikalmaktum02@gmail.com, mujibrahman403@gmail.com, sukron.zulramdan@gmail.com

Abstrak: Interaksi sosial adalah adanya aksi dan reaksi yang ditunjukkan saat berbicara dengan lawannya. Jika lawan bicaranya mengalami tunarungu akan berbeda situasi dan kondisinya. Tunarungu adalah gangguan pendengaran yang mengakibatkan indra tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga secara sinkron mempengaruhi kemampuan bicara dan proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Contohnya, tidak adanya respon dari penderita saat lawannya bicara dan aksi reaksi pun tidak dapat dirasakan. Tidak dapat dipungkiri, hal inilah yang menyebabkan anak tunarungu dapat dikucilkan dari lingkungan masyarakatnya. Dari hal inilah peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dan memaparkan bentuk interaksi sosial, dukungan sosial, problematika yang dihadapi dan upaya peningkatan kosa kata pada anak tunarungu. Selanjutnya, metode penelitian pada artikel ini berupa kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlangsung melalui artikel dan buku-buku online. Kemudian, hasil penelitian adalah interaksi sosial anak tunarungu dapat terjadi dengan lingkungan masyarakat dengan berbagai sikap, mulai dari bahasa verbal, nonverbal, atau percakapan oral. Hal ini tentu melalui beberapa problematika yang tidak mudah. Namun, dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat, dan guru membantu anak tunarungu untuk percaya diri untuk melakukan interaksi sosial. Kemudian, diperlukan upaya-upaya peningkatan kosa kata pada anak tunarungu untuk menunjang dalam berinteraksi. Salah satunya, yaitu melalui metode pembelajaran oral, lisan, membaca ujaran dan komunikasi total. Agar semakin berkembang dapat juga diterapkan permainan ular tangga untuk meningkatkan kosa kata. Saran untuk lingkungan masyarakat yang mendapatkan kasus serupa, agar tidak mengucilkan anak tunarungu. Hal ini yang nantinya akan mengganggu aktivitas interaksi sosial mereka dan secara tidak langsung mengganggu psikologisnya.

Kata-kata Kunci: interaksi sosial, anak tunarungu, masyarakat

SOCIAL INTERACTIONS OF DEAF CHILDREN IN THE COMMUNITY

Abstract: Social interaction is the existence of actions and reactions that appear when talking to their opponents. If the interlocutor is deaf, the situation and conditions will be different. Deafness is a hearing disorder that causes the senses to not function as they should, so that they synchronously affect the ability to speak and the process of social interaction with the surrounding environment. For example, there is no response from the sufferer when the other person is talking and no action or reaction can be felt. It cannot be denied, this is what causes deaf children to be ostracized from their community environment. It is from this that the researcher aims to find out and describe forms of social interaction, social support, problems faced and efforts to increase vocabulary in deaf children. Furthermore, the research method in this article is in the form of a literature review with a descriptive qualitative approach that takes place through online articles and books. Then, the results of his research are that the social interaction of deaf children can occur with the community environment with various attitudes, ranging from verbal, nonverbal, or spoken conversation. This is of course through some problems that are not easy. However, social support from parents, family, community, and teachers helps deaf children to be confident in social interactions. Then, efforts are needed to increase vocabulary in deaf children to support interaction. One of them, namely through oral learning methods, oral, reading speech and total communication. Suggestions for the community who get similar cases, so as not to isolate deaf children. This will later interfere with their social interaction activities and indirectly interfere with their psychology

Keywords: social interaction, deaf children, community

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era society 5.0 pada saat ini. Ngalu, (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Husen & Widodo, 2020).

Menumbuhkan karakter religius memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar mendapat hasil yang maksimal pada anak usia dini. Selain itu, masyarakat dan lingkungan juga ikut berperan penting dalam penanaman maupun pembiasaan nilai - nilai religius.

Namun, Pendidikan karakter religius juga telah diimplementasikan oleh beberapa sekolah baik dalam bentuk program *full day school*, *boarding school*, maupun sekolah-sekolah berbasis agama. Untuk membina hal tersebut tentunya harus ditunjang oleh faktor-faktor pendukung pendidikan seperti lingkungan, kurikulum, media, materi, termasuk juga beberapa kegiatan penunjang yang bisa digunakan pada sekolah-sekolah seperti kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pentingnya implementasi pendidikan karakter disebabkan oleh adanya fenomena yang memerlukan perhatian serius pada pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Dirjen PMPTK bahwa masalah krusial saat ini antara lain terdegradasinya karakter generasi muda, semakin luntarnya budaya nasional, semakin terpuruknya kehidupan berbangsa dan bernegara, kurang terakomodasinya pendidikan karakter bangsa dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal, tantangan era globalisasi, dan kurangnya implementasi amanat perundang - undangan (Utami, 2019).

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu kurangnya penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik. Khususnya dilingkungan sekolah

dasar. Di antara permasalahan yang muncul seperti terjadinya kemerosotan akhlak dan degradasi moral. Contoh degradasi moral yang dialami pada peserta didik di sekolah yaitu tidak terlepas dari adanya *bullying* dan perkelahian antar teman. *Bullying* merupakan perbuatan yang termasuk merugikan, seperti yang terdapat diberita media massa (regional.kompas.com), Kasus *bullying* yang menewaskan siswa sekolah dasar di Tasikmalaya, akibat konten pornografi. Adapun permasalahan mengenai kemerosotan akhlak contohnya yakni sikap, tutur kata, serta perlakuan peserta didik yang buruk (Sardiman, 2010). Pendidikan karakter religius merupakan suatu sistem pendidikan yang sangat penting dan bertujuan untuk menanamkan nilai - nilai keagamaan sejak dini. Sehingga dengan adanya pendidikan religius ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap akhlak dan moral peserta didik.

Pendidikan karakter diupayakan untuk selalu masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam pasal 3 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Norianda et al., 2017). Dari tujuan yang diatur dalam UUSPN tersebut, tampak bahwa betapa penting pendidikan karakter masuk secara implisit dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan.

Sejalan dengan dengan apa yang tertera dalam Undang-Undang di atas, sebagai upaya sadar untuk menciptakan sumber daya manusia (human resource) yang berkarakter seperti yang diharapkan, institusi pendidikan memiliki peranan terdepan. Institusi pendidikan di Indonesia, sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi memiliki peran yang strategis dalam menciptakan peserta didik dan generasi muda berkarakter yang bertindak sebagai 'pemain' dan memiliki berbagai bekal. Maka dari itu tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan pragmatis tetapi juga perlu memiliki intergritas, karakter, dan

moralitas (Wigunadika, 2018).

Nilai-nilai religius yang diterapkan kepada peserta didik jenjang Sekolah Dasar sangat berpengaruh terhadap moral anak (Akbar, 2015). Saat ini karakter anak bangsa mengalami krisis moral seperti yang melanda masyarakat khususnya anak sekolah, salah satu fenomena krisis moral ialah segala tindakan peserta didik sekarang lebih condong kepada budaya luar terkhusus budaya korea, tradisi yang bertolak belakang dengan kepribadian anak bahkan dapat mengurangi keimanan hanya karena mengikuti *trend*. Oleh sebab itu, melalui artikel tentang pendidikan karakter religius peserta didik ini diharapkan dapat menjadi acuan pendidik dalam menerapkan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai - nilai karakter religius dan akhlak mulia dalam pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada dalam jaringan (daring) dengan menggunakan metode kajian pustaka berupa literatur yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian (Zed, 2018). Sumber data yang digunakan didapat dari artikel-artikel digital serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penguatan karakter religius pada peserta didik Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah tidak dapat mencapai hasil maksimal tanpa perencanaan yang baik. Kualitas perencanaan pendidikan karakter yang diaplikasikan di setiap sekolah sangat menentukan kesuksesan penerapan pendidikan karakter. Untuk mencapai keberhasilan segala sesuatunya harus direncanakan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang ada terlebih dahulu.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia

melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Mannan, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut Mushfi dan Fadilah menyatakan bahwa, Budaya mengintegrasikan karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap siswa sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama yang dianutnya (Sayska, 2017). Dengan demikian, proses penanaman karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

Sasaran pendidikan karakter meliputi 3 hal, yakni:

- Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* mencakup 6 poin utama, yakni *conscience* (nurani), *confident* (percaya diri), *emphaty* (merasakan kesusah-kesusahan orang lain), *loving the truth* (mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).
- Moral feeling* (perasaan moral), merupakan sumber energi dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral.
- Moral action* (tindakan moral) adalah sebuah cara untuk membuat pengetahuan moral bisa diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam penilaian moral action maka ada 3 karakter yang perlu di perhatikan, *competence*, *will*, dan *habit*.

Namun, pendidikan saat ini masih belum bisa dikatakan sepenuhnya memenuhi

harapan masyarakat, hal tersebut digambarkan dengan masih banyak terdapat kasus yang menggambarkan kemerosotan moral dan akhlak peserta didik. Bahkan dalam lingkungan sekolah dasar tidak sedikit terdapat kasus bullying baik secara verbal maupun fisik. Tidak hanya itu bertutur kata yang tidak sesuai dengan norma masyarakat semakin marak terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak. Memudarnya karakter religius pada anak saat ini tentu akan berdampak pula terhadap pendidikan, sebagaimana yang dipaparkan oleh (Amin, 2020) bahwa "kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat penulis katakan bahwa karakter religius merupakan hal utama yang harus ada. Jika karakter religius seseorang sudah tertanam di jiwa dengan baik, maka karakter-karakter baik lainnya akan mengikuti.

Salah satu budaya mengintegrasikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan yang salah satunya dapat di mulai dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni pembiasaan diluar jam pelajaran untuk menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul qarimah) serta disiplin dalam berbagai hal. Menurut (Aminudin, 2017) kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mawadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa.

Adapun contoh pembiasaan karakter religius yang kami temukan di beberapa sekolah salah satunya di SDN 21 Cakranegara yaitu:

1. Adanya kegiatan imtaq setiap hari jumat, dimana semua peserta didik mengikuti rangkaian acara kegiatan imtaq, dengan tugasnya dari siswa itu sendiri. Mulai dari petugas menjadi mc, pembaca ayat suci Al-quran, doa dll.

2. Membaca juz amma dan asmaul husna setiap hari selasa-kamis, yang dipimpin oleh siswa sendiri.
3. Solat dhuha dan berjamaah.
4. Pada bulan Ramadhan sekolah mengadakan buka puasa bersama, yang di mana pada saat hendak berbuka, siswa dapat saling berbagi atau menukarkan menu puasa yang dibawa. Dengan cara itu, dapat melatih rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kasih sayang antar sesama siswa.
5. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin oleh ketua kelas. Manfaatnya, siswa dapat mengingat dan berserah diri kepada Tuhan dari masing-masing kepercayaan, dipermudah dalam belajar dan mengucapkan syukur akan ilmu yang sudah didapatkan.
6. Berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap hari jumat pada saat imtaq. Yang di mana dapat melatih peserta didik untuk bersikap dermawan dan peduli terhadap sosial.

Sementara itu pengembangan karakter religius juga dapat diterapkan melalui kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang berkaitan langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran. Kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran reguler (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Contoh bentuk-bentuk kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SD berbasis religius antara lain BTA (Baca Tulis Al-qur'an), kultum ba'da zuhur, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), zakat, dan qurban.

Implementasi Pendidikan Karakter di Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Pembentukan karakter (character building) dapat di lakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action) (Izzati et al., 2019). Untuk menanamkan pendidikan karakter guna membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik dapat dimulai dengan

cara sebagai berikut :

- a. Melalui penguatan pelaksanaan kurikulum
- b. Dengan mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) karena dengan mata pelajaran PAI sebagai peran agama pendidikan islam dirasa sangat strategis untuk mewujudkan sebuah karakter peserta didik yang mewujudkan karakter religius dan berbudi pekerti yang baik.
- c. Lingkungan sekolah, karena pendidikan karakter menekankan pada sebuah pembiasaan dan keteladanan, maka dapat direalisasikan dengan cara melalui kegiatan-kegiatan kondusif.

Beberapa temuan dalam penelitian berupa bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI kota Malang diantaranya yaitu program maqoman mahmudah dan program Everyday With Al-Qur'an. Program maqoman mahmudah merupakan proses pembiasaan (habitiasi) amalan ibadah-ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju derajat mulia disisi Allah SWT. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu melalui penanaman aqidah pagi, hapalan do'a harian, *Daily Event by Al-Qur'an and Sunnah Principles* (DEAS), solat berjamaah (sholat zhuhur dan ashar), dan solat tahajjud, puasa sunnah, *Dhuha morning*, dan program umroh bersama Guruku - Wisata Edukasi Islami. Program *Everyday with Al-Qur'an* merupakan program pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara professional melalui pendidikan Al-Qur'an Sabilillah Bil Qalam (SBQ). Tujuannya untuk memberikan bekal kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, memahami ilmu tajwid dan Gharib Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (tafsir *Al Maudlu'i*), tahfidz juz 30, terjemah ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan Darul Qur'an. Wisuda Al-Qur'an yang dilaksanakan sebagai apresiasi peserta didik yang telah lulus belajar Al-Qur'an.

Penanaman karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan dengan penerapan kegiatan pembiasaan yaitu berdoa sebelum dan setelah selesai pembelajaran yang dilakukan Bersama-sama dengan central sound sistem dari kantor. Setelah berdoa, setiap hari anak-anak melaksanakan sholat

dhuha untuk kelas I dan kelas II dilakukan di kelas masing-masing dengan tujuan supaya anak dapat terlatih menjadi imam sehingga menjadi seorang leader mulai usia dini. Ketika anak (imam) ini memulai sholat bersama teman-teman kelasnya bacaan dalam setiap Gerakan atau tahapan sholat dibaca keras supaya anak-anak di jenjang awal khususnya kelas I gausah pake jika. Supaya terbiasa dengan bacaan- bacaan tersebut kemudian akhirnya hafal meskipun tidak menghafalkannya dengan metode baca buku. Hal ini dikarenakan peserta didik mendengarkan bacaan yang sama secara berulang setiap hari sehingga ingatan tentang bacaan solat itu dapat dihafal dengan sendirinya.

Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya sudah terprogram atau telah teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah secara metode pembiasaan maupun kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa- siswa secara terus-menerus dan konsisten. Misalnya berbaris masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan sebagainya (Said, 2011: 42).

Berikut adalah pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang diterapkan di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya:

1. Mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru)
2. Setelah tiba di sekolah, siswa-siswa berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan kantor Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada anak-anak sebagai simbol rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Mulai dari kelas satu, siswa-siswa dibiasakan untuk jabat tangan guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kedua orang tuannya. Siswa-siswa sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran Secara Sentra. Siswa-siswa

dibiasakan berdoa bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas dengan bimbingan wali kelas kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang bertujuan agar belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan pelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermanfaat, bisa memahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada, tetap berdoa di setiap pelaksanaan mereka.

4. Sholat Dhuha berjamaah, pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan dengan empat rakaah. Pada saat sholat, semua guru-guru sekolah ikut sholat mendampingi anak-anak agar anak-anak lebih disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dalam artikel penelitian "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar" oleh (Shinta & Ain, 2021), bahwa nilai religius tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti membiasakan siswa untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Selain itu juga ada beberapa guru yang meminta siswa membacakan surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai.

Sesuai dengan pendapat (Kusumawati, 2016) bahwa pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Sejalan dengan penelitian dari (Rajab, 2019) bahwa pembentukan karakter religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar moral beragama tertanam sejak dini dan dibawa pada kehidupan masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan beberapa kajian kepustakaan dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan karakter religius guna menghadapi era society 5.0 di Sekolah Dasar

adalah dengan memaksimalkan penguatan berbasis religius sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap akhlak dan moral peserta didik. Kecakapan guru dalam menyelipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas juga menjadi salah satu cara paling tepat guna meningkatkan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, urgensi pendidikan karakter religius juga sejalan dengan tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan bangsa tetapi juga berfungsi membentuk watak dan karakter bangsa.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian kajian pustaka ini yakni untuk mengetahui seberapa penting penguatan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar untuk menghadapi era society 5.0 serta bagaimana proses penguatan karakter religius ini terlaksana di jenjang sekolah dasar. Dan memperoleh Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan berbasis religius seperti berdoa sebelum belajar, solat duha bersama, solat zuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Penguatan karakter hendaknya dilakukan secara tatap muka tidak dengan jarak jauh.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang peneliti cantumkan, tanpa mengurangi rasa hormat kepada para peneliti dari artikel-artikel yang kami kaji, Peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Pendidikan karakter sebaiknya diutamakan dalam sekolah, untuk menumbuhkan peserta didik yang memiliki nilai budi pekerti luhur, berakhlak, dan bermoral. Agar terwujudnya siswa yang bermartabat dan berkemanusiaan.
2. Bagi sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter, semaksimal mungkin bisa menjalankan nilai-nilai karakter secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2015). *Akbar, S. dkk. (2015). Pendidikan Karakter: Best Practices. Malang: Universitas Negeri Malang.*

- Universitas Negeri Malang.
- Amin, M. (2020). Hubungan Motivasi Religius Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 31.
<https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13752>
- Aminudin, S. (2017). *Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Ma'arif NU Pakuncen Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Husen, & Widodo, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Agama Bagi Siswa Berkemampuan Rendah Melalui Penerapan Model Cooperative Team Games Tournament. *Progres Pendidikan*, 1(3), 203-216.
<http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/download/23/27>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 595-606.
<https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Kusumawati, I. (2016). Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter. *Academy of Education Journal*, 7(1), 1-15.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>
- Mannan, M. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa Sd. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 141-146.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(11), 84-94.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/download/342/231>
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Rajab. (2019). Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah SD Al Hira Permata Nadiyah Medan). *Jurnal ANSIRU PAI Vol.*, 3(2), 73-78.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/5852/2687>
- Sardiman, A. M. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, 147-160.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1-13.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1135/892>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63.
<https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Wigunadika, I. W. S. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kaarifan Lokal Masyarakat Bali*. 2(2), 91-100.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.